

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan 40% mata pencaharian sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Selain itu, Indonesia juga melewati pegunungan yang subur. Kesuburan lahan pertanian di Indonesia disebabkan karena Indonesia terletak pada zona iklim tropis sehingga pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi dengan baik dan menjadikan tanahnya subur. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan 17.508 pulau dan luas daratan 1.922.570 km². Hal ini berpeluang besar menjadikan Indonesia sebagai negara agraris terbesar di dunia. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan bertambahnya jumlah penduduk yang berarti permintaan akan pangan juga meningkat. Oleh karena itu, sektor pertanian memiliki peran tambahan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar saat ini hidup di bawah garis kemiskinan.¹ Salah satunya yakni Provinsi Banten yang memiliki potensi sumber daya alam (SDA) namun keadaannya belum dimanfaatkan secara optimal.

Banten merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari 4 kota dan 4 kabupaten. Perkembangan industri di Provinsi Banten telah menyebabkan konversi lahan dan urbanisasi penduduk ke wilayah Provinsi Banten, sehingga dapat menyebabkan peningkatan permintaan pangan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan mendefinisikan konsep keamanan pangan yaitu penyediaan pangan dari negara untuk perseorangan yang tercermin dari penyediaan pangan yang cukup dalam jumlah, kualitas gizi, keamanan, keragaman, terjangkau dan merata serta sesuai dengan agama, keyakinan, dan budaya

¹ Qurotu Ayun, Shidiq Kurniawan, Wahyu Adhi Saputro, "Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris", *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika*, Vol. 5, No. 2, (2020), h. 38.

masyarakat sehingga memungkinkan masyarakat untuk hidup jangka panjang secara sehat, aktif, dan produktif. Mendefinisikan ketahanan pangan melalui undang-undang, saat ini karena definisi ketahanan pangan tidak hanya berada pada tingkat rumah tangga tetapi juga di tingkat individu. Ketahanan pangan telah menjadi isu sentral dalam kerangka pembangunan pertanian dan pembangunan nasional sebagaimana tercermin dalam Kabinet Persatuan Nasional (1999-2004) di antara prioritas lainnya. Hal ini harus diimbangi dengan peningkatan produksi pangan di provinsi tersebut sehingga dapat berdampak pada masyarakat pedesaan yang biasanya bergantung pada petani untuk mata pencahariannya.² Di Provinsi Banten tepatnya Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian dapat dikembangkan. Berikut akan dilampirkan data hasil produksi komoditas di Kabupaten Pandeglang.³

Tabel 1.1

Data Hasil Produksi Komoditas di Kabupaten Pandeglang.

No	Komoditas	Hasil Produksi Setiap Tahun (Ton)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Padi	-	-	-	444.026	434.088
2	Jagung	41.418	222.374,20	82.359	60.626	37.181,83
3	Kedelai	1.636	14.115,01	845	703	553,1
4	Kacang Tanah	228	284	291	447	357
5	Ubi Jalar	6.565	6.420,58	5.621	8.848	9.497,52
6	Ubi Kayu	19.229	29.928,91	25.200	24.627	16.186,88
7	Kacang Hijau	86	178,96	645	280	189,00

² Ersarani Putri, Setiawan Sariyoga, Aris Supriyo Wibowo, "Daya Saing Sektor Pertanian Tanaman Pangan Di Provinsi Banten", *Jurnal Agribisnis Terpadu*, Vol. 12, No. 1, (2019), h. 88.

³ Nera Difia, Wahyudi, *Indikator Pertanian Provinsi Banten*, (BPS Provinsi Banten: CV Dharmaputra, 2021), h. 28-40.

Banyak potensi pertanian yang dapat dikembangkan di beberapa wilayah desa yang ada di Banten salah satunya yaitu Desa Citeluk yang terletak di Kabupaten Pandeglang. Desa Citeluk merupakan salah satu dari 10 desa yang ada di Kecamatan Cibitung, terletak 8 km lebih di sebelah barat Kecamatan Cibitung, berbatasan dengan Kecamatan Cimanggu di sebelah barat, Desa Sindangkerta di sebelah timur, dan Desa Kiarapayung di sebelah utara. Desa Citeluk luasnya \pm 1.303 hektar dan berada pada ketinggian 120 meter di atas permukaan laut. Desa ini memiliki potensi dalam bidang pertanian serta peternakan, tetapi yang lebih dominan ialah kelapa yang banyak di produksi di Kampung Ciparay.⁴

Kampung Ciparay adalah kampung yang memiliki potensi sumber daya alam di antaranya kelapa, melinjo, palawijo dan bahan pertanian lainnya sehingga banyak masyarakat di kampung ini yang mata pencahariannya berasal dari sumber daya alam tersebut. Dengan sumber daya alam yang ada, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Di samping itu, Kampung Ciparay memiliki beberapa permasalahan di antaranya akses jalan yang sulit mengingat jarak tempuh ke kampung tersebut cukup jauh, kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan sampah dan kurangnya perhatian pemerintah dalam pembangunan di kampung tersebut. Namun masih ada lembaga masyarakat yang peduli sehingga banyak melakukan program kegiatan untuk desa-desa tertinggal, salah satu lembaga yang bergerak tersebut adalah Laz Harfa. Dengan adanya desa-desa yang tertinggal tentu diperlukan perhatian khususnya melalui bentuk pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisinya. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terjadi jika masyarakat itu sendiri yang terlibat. Maka kata kunci pemberdayaan pada hakekatnya meliputi:

⁴ Wawan, Kepala Desa Kelurahan Citeluk, Diwawancarai oleh penulis, di rumah, 16 Maret 2023.

proses pembangunan, prakarsa masyarakat, perbaikan kondisi diri sendiri.⁵ Pemberdayaan disini melibatkan kaum perempuan yaitu ibu rumah tangga. Pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Pemberdayaan perempuan diindikasikan oleh situasi ketika sebagian besar mayoritas dari perempuan akan mampu menikmati “kebebasan memilih” untuk mandiri dan mengembangkan diri.⁶ Oleh karena itu peneliti membuat program berbasis pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan pada pemanfaatan lahan pekarangan.

Lahan adalah tanah terbuka atau tanah garapan yang disediakan untuk permukiman transmigrasi.⁷ Penggunaan lahan merupakan setiap bentuk intervensi manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk dijadikan penanaman secara langsung pada lahan yang kosong tersebut. Pemanfaatan lahan kosong menjadi salah satu upaya urban farming (praktik budidaya) di Kampung Ciparay. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun ketahanan pangan dari sudut pandang keluarga dan lingkungan sekitar, serta untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap rumah tangga. Kegiatan ini berupa revitalisasi lahan, reklamasi lahan, penanaman tanaman, serta merawat lahan dan tanaman pada lahan pekarangan.⁸

⁵ Dedeh Maryani, Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 8.

⁶ Aida Vitalaya S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2010), h 151-152.

⁷ Ebta Setiawan, "KBBI Online," <https://kbbi.web.id/lahan>, diakses pada 20 Maret 2023, pukul 16.00 WIB.

⁸ Ridha Yulyani Wardi, Nurasia, Besse Helmi Mustawinar, “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Optimalisasi Lahan Kosong Sebagai Upaya Pendukung Ketahanan Pangan di Masa Pandemi Covid 19 Kelurahan Songka Kota Palopo”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bagi Masyarakat*, Vol. 1, No. 3, (2021), h. 147.

Pemanfaatan ruang terbuka sebagai ruang terbuka hijau sangat penting untuk dimaksimalkan sehingga dapat memberikan hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan lingkungan. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat membawa nilai positif bagi masyarakat lokal.⁹ Adapun tujuan dan manfaat dari lahan sebagai berikut, di antaranya: swasembada pangan bagi rumah tangga di suatu wilayah, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, konservasi tanaman pangan dan hijauan termasuk perkebunan di masa depan, kesejahteraan petani dan masyarakat dengan menggunakan pertanian pangan berkelanjutan, pemanfaatan pembibitan desa untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan benih, termasuk pangan, berkebun, menanam benih, termasuk ternak, unggas, ikan, dan perkiraan dampak perubahan iklim.¹⁰

Pada program pemanfaatan lahan pekarangan ini ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya antara lain pemilahan sampah organik dan non organik, pembuatan kompos dari sampah organik, pembuatan pupuk cair dari bahan rumah tangga, pembuatan pestisida organik, *vertikal garden* dan pembuatan kavling yang berupa tanaman sayuran di antaranya sayuran terong, kacang panjang dan timun, serta tanaman obat keluarga di antaranya jahe, kencur dan kunyit. Sasaran dari kegiatan ini yaitu ibu rumah tangga yang dimana kegiatan kesehariannya adalah bertani, mengasuh dan berjualan di rumah. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat meminimalisir permasalahan yang ada.

Sebagaimana hasil dari kegiatan terdahulu, *pertama*, skripsi yang ditulis oleh Median Pratiwi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Studi Kasus di Kelompok Wanita Tani

⁹ Gita Puspa Artiani, “Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Berupa Taman Energi Baru Terbarukan Sebagai Upaya Pemanfaatan Lahan Kosong Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Kampus STT-PLN, Jakarta)”, *Jurnal Konstruksia*, Vol. 11, No. 1, (2019), h. 2.

¹⁰ Muh Iqbal, “Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa”, (Skripsi Program S1, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), h. 16.

Harapan Jaya, Kelurahan Sayar Kecamatan Taktakan Serang Banten”, 2020.¹¹ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kelompok Wanita Tani Harapan Jaya telah melakukan 6 dari 7 tahapan-tahapan pemberdayaan, di antaranya yaitu: tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan alternatif program, tahap pemformulasi rencana aksi, tahap implementasi program dan tahap evaluasi. Tahapan ke 7 yaitu terminasi belum dilakukan karena kegiatan masih berjalan. Terdapat berbagai macam tanaman sayuran yang ditanam, tanaman tersebut berasal dari anggota pribadi dan bantuan dari pemerintah. Tanaman yang berasal dari anggota antara lain: cabai hijau, tomat, rampai, bayam hijau, dan kangkung. Sedangkan tanaman yang berasal dari pemerintah antara lain: cabai rawit, terong, sawi dan bayam merah. Selain tanaman sayuran, mereka juga menanam pohon pisang dan umbi-umbian yaitu singkong. Kesimpulan yang didapat dari skripsi tersebut yaitu kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan difokuskan pada jenis tanaman yang memang bisa menghasilkan pendapatan bagi masyarakat dan hasil panen dari yang telah ditanam dimanfaatkan kembali dengan cara diolah menjadi berbagai olahan makanan yang enak sehingga bertambah nilai jualnya seperti pengolahan keripik.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Auliya Hesti Fitriana yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Untuk Agribisnis di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan metode PAR. Pemberdayaan masyarakat di Desa Blederan, di dampingi

¹¹ Median Pratiwi, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Studi Kasus di Kelompok Wanita Tani Harapan Jaya, Kelurahan Sayar Kecamatan Taktakan Serang Banten”, (Skripsi Program S1, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020).

¹² Auliya Hesti Fitriana, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Untuk Agribisnis di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo”, (Skripsi Program S1, IAIN Salatiga, 2020).

oleh fasilitator dengan memberikan dorongan atau motivasi masyarakat agar mampu merubah pola pikir masyarakat agar dapat menata kehidupan untuk menuju hidup yang lebih baik lagi. Keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan mulai dari awal perencanaan kegiatan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Pada tahap perencanaan masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tentang program pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Pada tahap pelaksanaan masyarakat diberikan pelatihan tentang teknik budidaya atau penanaman sayuran secara organik di lahan pekarangan dengan menggunakan media tanam yang sudah disediakan. Dan pada tahap evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman masyarakat dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat, sehingga bisa menjadi bahan dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Berbagai jenis tanaman yang ditanam seperti terong, cabai, bayam, daun bawang, dan lain sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat menemukan inovasi baru untuk menanam kucai, dan selada. Yang mana tanamaan kucai menjadi salah satu jenis tanaman yang menjadi kebutuhan warga Wonosobo karena hampir semua makanan di Wonosobo menggunakan kucai seperti tempe kemul, mie onkol, dan opak singkong. Selain itu tujuan awal masyarakat menanam adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga sebelum dipasarkan atau dijual. Setelah berjalan kurun waktu 4 tahun warga dusun Blederan melakukan kegiatan tanam sayuran pekarangan yang berdampak pada peningkatan hasil panen sayuran, lingkungan menjadi lebih bersih dan asri, enak untuk dipandang mata. Sehingga dusun Blederan ditetapkan sebagai kampung wisata sayur organik pada tanggal 24 September 2018. Kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut yaitu hasil penelitian menunjukkan berjalannya kegiatan pemberdayaan dengan baik.

Ketiga, artikel di jurnal yang ditulis oleh Amruddin dan Muhammad Iqbal yang berjudul “Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa”,

2018.¹³ Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Cara ibu rumah tangga memanfaatkan lahan pekarangan di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, dengan melakukan pemanfaatan pekarangan dengan menanam berbagai jenis tanaman di lahan pekarangan seperti sayuran, toga, dan rempah, dengan menggunakan media lahan pekarangan secara langsung, pot, dan polibag. Adapun Jenis tanaman yang banyak dibudidayakan seperti: kemangi, serei, ubi kayu, talas, aneka sayuran, dan jenis tanaman obat, yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dijual untuk pendapatan keluarga juga dapat memperindah halaman dan pangan di Desa Kanjilo akan tersedia cukup. Penggunaan lahan pekarangan selama ini di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa sudah dimanfaatkan sejak dari dulu, karena dianggap merupakan tempat bertani sampingan selain di sawah, juga merupakan hobi dan kebiasaan bagi mereka. Kesimpulan yang didapat dari jurnal tersebut yaitu berdasarkan analisis scoring yang digunakan hasil analisis data yang dihasilkan masuk dalam kategori baik sesuai dengan potensi dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang ada di Desa Kanjilo.

Dari ketiga kegiatan diatas memiliki persamaan yakni dalam kegiatan pemanfaatan lahan yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada dan dari hasil kegiatan tersebut dapat membantu untuk pemenuhan pangan keluarga. Selain itu juga sebagai acuan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan oleh pendamping.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang membahas tentang **“PENDAMPINGAN IBU RUMAH TANGGA MELALUI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DAN LIMBAH RUMAH TANGGA (Kampung Ciparay Desa Citeluk Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang)”**.

¹³ Amruddin, Muhammad Iqbal, “Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa”, *Jurnal Ziraa'ah*, Vol. 43, No. 1, (Pebruari 2018).

B. Tujuan

Tujuan dari kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan dan Limbah Rumah Tangga di Kampung Ciparay Desa Citeluk Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandenglang, yaitu:

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pemanfaatan lahan pekarangan dan limbah rumah tangga di Kampung Ciparay.
2. Memberikan dampingan kepada masyarakat dalam proses budidaya tanaman sayuran, toga serta *vertical garden* di Kampung Ciparay.
3. Memberikan pemahaman tentang pemilahan sampah organik dan non organik.
4. Memberikan pelatihan tentang pembuatan kompos dari sampah organik, pembuatan pupuk cair dari bahan rumah tangga (air cucian beras), dan memberikan pelatihan tentang pembuatan pestisida organik.

C. Keluaran

Keluaran yang dihasilkan dari kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan dan Limbah Rumah Tangga di Kampung Ciparay Desa Citeluk Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandenglang, yaitu:

1. Masyarakat mampu memahami pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan dan limbah rumah tangga di Kampung Ciparay.
2. Masyarakat mampu melaksanakan proses budidaya tanaman sayuran, toga serta *vertical garden* di Kampung Ciparay.
3. Masyarakat mampu memilah sampah organik dan non organik.
4. Masyarakat mampu membuat kompos dari sampah organik, membuat pupuk cair dari air cucian beras, dan mampu membuat pestisida organik.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan Pemanfaatan Lahan Pekarangan dan Limbah Rumah Tangga di Kampung Ciparay Desa Citeluk Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandenglang, meliputi:

1. Menyusun konsep dan metode pemberdayaan masyarakat serta rencana kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Mengumpulkan data primer dan sekunder untuk mendapatkan data serta informasi yang terkait dengan dinamika sosial budaya warga Kampung Ciparay.
3. Melakukan analisis terhadap hasil wawancara atau *focus group discussion* dan studi literatur.
4. Melakukan sosialisasi serta pelatihan dalam rangka kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dan limbah rumah tangga di Kampung Ciparay.
5. Menyusun laporan hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat serta rekomendasi untuk perbaikan dan rencana tindak lanjut.

E. Potensi dan Permasalahan

Dalam Menyusun kegiatan Pemanfaatan Lahan Pekarangan dan Limbah Rumah Tangga di Kampung Ciparay Desa Citeluk Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang tentunya harus memperhatikan aspek-aspek yang ada dari pola kehidupan kelompok sasaran. Dalam prosesnya tentu mempertimbangkan dari dua hal, yakni mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan ini dapat merumuskan kegiatan yang efektif dalam penerapannya. Adapun tabel potensi dan permasalahan di lokus kegiatan ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1.2**Data Potensi dan Permasalahan di Lokus Kegiatan.**

	Potensi	Permasalahan
Komoditas	1. Pertanian: Padi Sawah & Palawija	1. Kelembagaan tani belum optimal. 2. Kapasitas SDM masih rendah, kurang memperoleh kegiatan pelatihan.
	2. Peternakan: Kambing, Ayam	1. Pengelolaan komoditas masih secara lokal & tradisional.
Pariwisata	Curug	Pemanfaatan belum optimal
Sumber Daya Alam	Pesisir & Laut, Sawah, Sungai, Lahan	Pemanfaatan belum optimal

Tabel di atas menggambarkan bahwa terdapat potensi yang dimiliki oleh masyarakat Citeluk untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, yaitu komoditas yang dikembangkan, sumberdaya alam, sarana & prasarana. Berbagai potensi tersebut menunjukkan masalah yang dapat dilihat dari sudut pandang internal dan eksternal. Permasalahan internal pada masyarakat ini dapat dilihat dari kurangnya pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada,

sehingga mayoritas perekonomian masyarakat disini terbilang rendah. Selain itu juga kurang adanya inisiatif dari dalam diri masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan mengenai cara memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Sedangkan, permasalahan eksternal berasal dari pihak luar di antaranya, pertama, kurangnya peran pemerintah dalam memberikan perhatian dan pemberdayaan kepada masyarakat. Dikarenakan desa ini merupakan desa tertinggal sehingga menyebabkan desa ini sulit dijangkau. Kedua, kurangnya sarana dan prasarana dalam proses pembangunan desa. Ketiga, kurang adanya pelatihan-pelatihan pada masyarakat dalam bidang pertanian, peternakan dan kesehatan.

Berdasarkan realitas sosial di atas, maka perlu dilakukannya upaya pemberdayaan masyarakat dengan fokus pada peningkatan sumberdaya manusia dan keberlanjutan sumberdaya alam. Masyarakat di Kampung Ciparay Desa Citeluk sebenarnya memiliki potensi serta peluang yang harus dikembangkan oleh mereka untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sehingga pemberdayaan yang dilakukan mengutamakan kerjasama untuk mewujudkan kesejahteraan melalui masyarakatnya sendiri.

F. Fokus Pendampingan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Membangun Ketahanan Pangan di Kampung Ciparay Desa Citeluk Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang difokuskan pada peningkatan Sumber Daya Alam (SDA) serta Sumber Daya Manusia (SDM). Aset SDA yang berada di Kampung Ciparay salah satunya yaitu lahan pekarangan, lahan pekarangan tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembuatan kavling tanaman sayuran dan tanaman obat keluarga. Sedangkan aset SDM yaitu ibu rumah tangga dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan tersebut dengan cara menanam yang baik serta memanfaatkan sampah organik melalui pembuatan kompos organik, pembuatan pestisida organik. Selain itu juga adanya pembuatan pupuk cair dari bahan rumah tangga. Berdasarkan hasil sosialisasi dan FGD bersama subjek dampingan diperoleh kesepakatan tanaman apa saja yang akan ditanam, di

antaranya pertama, tanaman sayuran yakni kacang panjang, terong dan timun. Kedua, tanaman obat keluarga yakni jahe, kencur dan kunyit. Ketiga, *vertical garden* yakni kangkung.

Adapun *Logical Framework Analysis* (LFA) adalah alat analisis yang baik saat menilai, menindaklanjuti dan mengevaluasi suatu proyek dengan menggunakan pendekatan logis. LFA dapat lebih tepat dan logis diartikulasikan dan didefinisikan dengan tujuan meningkatkan proses implementasi proyek, pemantauan, dan evaluasi selanjutnya dengan memberikan tujuan yang jelas dan mengidentifikasi indikator sebagai ukuran keberhasilan.¹⁴ Adapun *Logical Framework Analysis* pada program pendampingan ini yaitu ditampilkan pada Tabel 1.3 di bawah ini:

Tabel 1.3

***Logical Framework Analysis* Pendampingan Ibu Rumah Tangga melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan dan Limbah Rumah Tangga.**

Input	Activities	Output	Outcome	Impact
SDM (Sumber Daya Manusia)	Sosialisasi pemanfaatan lahan pekarangan terhadap ibu rumah tangga melalui FGD	Terciptanya kelompok bersama untuk pendampingan di Kampung Ciparay.	Terarahnya pendampingan ibu rumah tangga dalam setiap proses kegiatannya.	Terjalannya kebersamaan dan kekompakan dalam kelompok.
SDA	Pemanfaatan	Subjek	Subjek	Subjek

¹⁴ Indah Dwi Chyntia Riswandi, Suprpto, Admaja Dwi Herlambang, "Evaluasi Kinerja Pembangunan Program Kerja *Base Transceiver Station* (BTS) Menggunakan *Logical Framework Analysis* Studi Pada Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) KOMINFO," *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, Vol. 3, No. 3, (Maret 2019), h. 2686 – 2687.

(Sumber Daya Alam)	lahan pekarangan	dampingan dapat membuat kavling tanaman sayuran, tanaman obat keluarga serta vertical garden.	dampingan dapat mengoptimalkan aset yang ada.	dampingan dapat menciptakan suasana yang ramah lingkungan.
SDM (Sumber Daya Manusia)	Pengelolaan limbah rumah tangga	Subjek dampingan dapat membuat kompos dari sampah organik, POC dari air cucian beras serta pestisida organik.	Subjek dampingan dapat mengolah limbah rumah tangga.	Subjek dampingan dapat meningkatkan skill dalam kegiatan pendampingan ibu rumah tangga.

G. Metode dan Teknik

Pendampingan ini dilakukan pada bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Juli 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *Asset Based Community Development (ABCD)*. *Asset Based Community Development Theory (ABCD)* dikembangkan oleh John McKnight. Teori ini mengasumsikan bahwa masalah masyarakat dapat dijawab oleh masyarakat itu sendiri, dan segala upaya untuk memperbaikinya harus dilakukan dimulai dengan meningkatkan modal sosial. Sebaliknya, modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan orang untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama-sama, dalam berbagai kelompok dan organisasi. Konsep dari teori ABCD

dimulai dengan dua aspek yaitu *Neighborhood of Needs* (kebutuhan masyarakat sekitar) dan *Neighborhood of Asset* (asset masyarakat sekitar). Dalam segala hal masyarakat memiliki kebutuhan dan sumber daya, sama seperti masyarakat mana pun memiliki masalah, namun disisi lain masyarakat juga memiliki potensi untuk menghadapinya.¹⁵

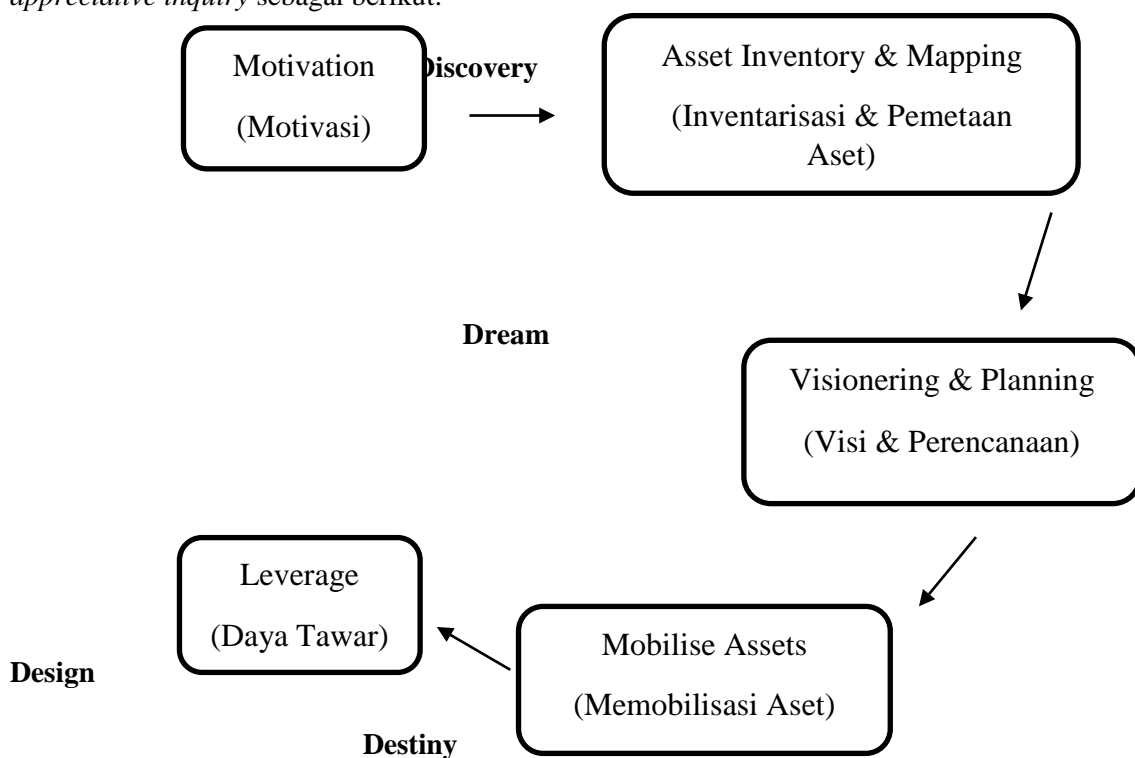
Aset adalah hal-hal berharga yang kita miliki yang meningkatkan kualitas hidup kita, termasuk kekuatan, kemampuan, bakat, dan keahlian. Basis adalah pangkalan atau rumah - tempat kita kembali mengisi ulang. Komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki kepentingan atau tempat yang sama dan rasa kebersamaan komunitas. Orang yang memiliki rasa memiliki atau keterhubungan dengan tempat atau orang lain (dipimpin oleh warga dunia ini. Pembangunan adalah proses perubahan, perkembangan, atau evolusi alam yang lambat dan kompleks. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ABCD adalah pendekatan model dalam komunitas Berkembang Pendekatan ini menonjolkan inventarisasi aset-aset di masyarakat yang dipandang dapat mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat.¹⁶

Paradigma yang digunakan dalam metode ABCD berfokus pada gelas setengah penuh bukan setengah kosong. Gelas setengah penuh ini melihat hasil yang telah ada di masa lalu dan perlu diapresiasi, hasil yang tersedia bagi kita dan memberi kita peluang untuk lebih mengembangkan kemampuannya, masyarakat merupakan kekuatan dalam kegiatan pembangunan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan ABCD dimulai dari apa yang kita miliki dan dibangun berdasarkan apa yang kita ketahui.

¹⁵ Sulisno, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis ABCD (Asset Based Community Development) Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu", (Skripsi Program S1, Universitas Islam Riau, 2020), h. 38-39.

¹⁶ Munawar Ahmad, "Asset Based Community Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan KKN Ke-61 Di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul Tahun Akademik 2007", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 8, No. 2, (2007), h. 104.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan memobilisasi aset adalah dengan menggunakan hasil survei apresiatif. Untuk mengelola pelatihan ini, maka perlu adanya TNA (*Training Need Analysis*) yaitu analisis kebutuhan pelatihan masyarakat. Analisis ini dilakukan melalui empat tahapan dalam proses *appreciative inquiry* yaitu *Discovery* (Temuan), *Dream* (Impian), *Design* (Merancang), *Destiny* (Tujuan). Adapun bagan dari proses *appreciative inquiry* sebagai berikut:¹⁷



1. Tahap pertama *Discovery* adalah penemuan. Ini berarti menemukan kembali kekuatan yang tersembunyi atau tidak disadari dalam komunitas. Ini dapat dilakukan dengan berbagi cerita menarik yang

¹⁷ Mamak Jamaksari, *Pengembangan Berbasis Aset oleh Komunitas Sesi 3: ABCD Sebagai Proses*, (Bahan Ajar Mata Kuliah Teknik Fasilitasi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), h. 4.

memungkinkan orang untuk menghargai satu sama lain dan membagikan kekuatan mereka.

2. Tahap kedua *Dream* adalah bermimpi. Mendorong masyarakat untuk bermimpi, membayangkan apa yang sebenarnya mereka inginkan. Berani bermimpi, karena banyak hal besar dalam hidup dimulai dari mimpi.
3. Tahap ketiga *Design* adalah desain. Kita merinci elemen-elemen yang diperlukan untuk mewujudkan impian kita. Begitu orang menemukan impian mereka, menerjemahkannya, dan merencanakannya bersama dalam komunitas, mereka perlu memantapkan kekuatan baru mereka dan memutuskan bagaimana menggunakannya untuk mewujudkan impian mereka. Mengakui kekuatan yang sudah mereka miliki dapat membuat orang mengambil langkah baru yang belum pernah mereka coba sebelumnya.
4. Tahap keempat *Destiny* adalah tujuan. Ini adalah langkah yang diambil orang untuk memastikan bahwa semua yang mereka rencanakan akan dilaksanakan. Ini akan menjamin bahwa semua yang mereka impikan akan menjadi kenyataan.¹⁸

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan *outline* yang telah di uraikan, penulisan skripsi ini ditulis sesuai dengan urutannya yaitu:

BAB I berisi Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, tujuan, keluaran, ruang lingkup, potensi dan permasalahan, fokus pendampingan, metode dan teknik, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi Kondisi Objektif Lokasi yang membahas mengenai sejarah subjek dampingan, kondisi geografis dan demografis, kondisi sosial-masyarakat, serta kondisi pendidikan.

¹⁸ Mamak Jamaksari, *Pengembangan Berbasis...*, h. 9.

BAB III berisi Pelaksanaan Program Pendampingan yang membahas mengenai analisis aset, rencana aksi, serta strategi pemberdayaan.

BAB IV berisi Pembahasan mengenai pelaksanaan program pemberdayaan seperti deskripsi program, dan analisis hasil dampingan.

BAB V berisi Penutup yang berisi refleksi dan evaluasi serta rekomendasi dan tindak lanjut program. Kemudian pada bagian akhir penulisan akan di isi dengan lampiran-lampiran.